

**POTRET INDONESIA YANG KELABU DALAM
KUMPULAN PUISI *MALU (AKU) JADI ORANG
INDONESIA* KARYA TAUFIQ ISMAIL**

Oleh

Ahmad Bahtiar, M.Hum.¹

Abstrak

Tulisan ini mencoba menggambarkan sejarah Indonesia yang kelam pada masa akhir orde baru yang terangkum dalam kumpulan puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) karya Taufiq Ismail. Puisi-puisi dalam kumpulan ini menampilkan berbagai kebobrokan aklahk bangsa ini menyangkut perilaku korupsi, nepotisme, hedonisme, dan pelanggaran HAM. Akibat segala macam kekecewaan, akhirnya rakyat yang dipelopori mahasiswa berhasil melengserkan rezim orde baru. Kritik dalam kumpulan puisi ini disampaikan dengan bahasa yang indah selain penuh dengan humor. Selain persoalan bangsa, persoalan lain dimunculkan seperti olahraga, pelajaran bahasa, kisah para pahlawan, dan ketawakwaan. Hal ini membuktikan keluasan wawasan dan pandangan penyairnya.

Kata Kunci : Indonesia, Puisi, Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia, Taufiq Ismail

¹ Dosen UIN Jakarta

A. Pendahuluan

“Sejarah adalah serangkaian dongeng yang disepakati”, demikian menurut Voltaire, nama samaran dari Francois-Marie Arouet, pengarang, ahli filsafat, dan tokoh besar Perancis Abad Pencerahan (*Aufklärung*). Siapa yang berkuasa dapat merangkai dongeng tersebut sesuai dengan keinginannya untuk melanggengkan kekuasaannya. Sehingga tak aneh setiap pergantian kekuasaan buku-buku sejarah senantiasa digugat oleh semua pihak. Sejarah diajarkan bukan untuk kepentingan murid supaya paham sejarah bangsanya, tetapi merupakan kepentingan penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya.

Kalau seorang Taufiq Ismail yang memotret tentang sejarah bangsanya, tentunya ia bukan untuk kepentingan penguasa apalagi kepentingan dirinya. Ia mencoba memotret sejarah kalam bangsanya dengan jernih dan hati nurani yang jujur. Taufiq Ismail tidak hanya menyaksikan kejadian-kejadian bersejarah lewat di depan matanya tetapi ikut aktif dalam rentetan-rentetan sejarah yang membuka episode-episode penting dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Karena dalam perjalanan hidupnya sarat dengan hal-hal tersebut.

Ketika tahun 1996 ia ikut menumbangkan rezim Orde Lama dan sebelumnya ia sudah menjadi aktivis kampus sebagai Ketua Senat Mahasiswa FKHP-UI (1960-1961) dan Wakil Ketua Dewan Mahasiswa Indonesia (1961-1962). Sebagai seorang penyair, ia ikut menandatangani Manifes Kebudayaan yang berkonfrontasi dengan pengarang-pengarang yang tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Peristiwa pada tahun 1963 itu membuat dipecat sebagai dosen IPB.

Potret-potret yang merupakan kegelisahan hatinya melihat kondisi bangsanya selama 32 tahun terpuruk oleh pemerintahan Orde Baru terkumpul dalam seratus puisi yang berjudul *Malu Aku Jadi Orang Indonesia*. Kumpulan puisi tersebut terbagi tiga bagian yaitu *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, *Kembalikan Indonesia Kepadaku*, dan *Sejarum Peniti, Sepunggung Gunung*.

B. Pembahasan

Puisi-puisi dalam kumpulan *Malu (Aku) Jadi Indonesia* tidak hanya memotret informasi tetapi juga memberikan keindahan dalam kata-katanya. Sebagian besar puisi-puisi dalam kumpulan tersebut memotret perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang suram. Potrem suram tersebut salah satunya kebobrokan ahlak bangsa karena bangsa ini sudah sesak dengan para maling, perampok, pencopet, penipu, dan pemeras yang memenuhi negara ini. Kemana pun kita bergerak akan berhadapan dengan mereka. Taufiq menulis dalam puisi yang berjudul “Ketika Burung Merpati Sore Melayang”,

Langit akhlak telah roboh di atas negeri
Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri
Karena hukum tak tegak, semua jadi begini

Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
Bergerak ke kanan, dengan perampok ketakbrak aku
Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku
Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku
Bergerak ke atas, di kaki pemeras tergilas aku

Daftar kebobrokan itu akan semakin panjang setiap lima tahun sekali. Pada setiap lima tahun tersebut diadakan pemilihan umum yang penuh rekayasa dan kecurangan. Pemilu tersebut hasilnya dapat diketahui sebelum pemilihan berlangsung. Hingga sah-sah saja apabila banyak komentar yang mengatakan bahwa pemilu di negara kita sebagai pemilu tercurang di dunia. Taufiq mendeskripsikan pesta demokrasi yang memuakan tersebut dengan kata-kata,

Di sebuah kerajaan dilangsung pemilihan
Di sebuah pemilihan dilakukan penghitungan
Di sebuah penghitungan berlangsung keajaiban
Di sebuah keajaiban semua mata ditutupkan

(“Kotak Suara”)

Kebobrokan tersebut diperparah dengan degradasi moral para pemegang kekuasaan yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi segala keinginannya. Upeti, suap, proyek-proyek fiktif, *mark up* anggaran serta komisi menjadi bagian hidup yang tak dapat dipisahkan. Taufiq melukiskan hal itu dengan,

Generasi komisi ini pengagum dan peniru Amerika
Teladan mereka geng abad 19, Tweed Ring di New York
sana

Komisi 65% sekali sikat, dibagi-bagi empat pejabat
kotapraja

Yang paling dasyat 5 juta dolar satu proyek sabetannya

(“Komisi”)

Ketika negara sedang bangkrut di mana-mana, ada seratus juta rakyat miskin dan pengangguran serta antrean pengemis yang berkilometer panjangnya ditambah utang negara yang makin berjimbun ternyata masih ada pejabat yang hidup dengan kemewahan. Dalam puisi “Yang Selalu Terapung di Atas Gelombang” ia menulis,

Digarasinya ada Honda metalik, Volvo hitam, BMW abu-abu, Porche

Biru dan Mercedes merah. Anaknya sekolah di Leiden,
Montpeiler

dan Savanah. Rumahnya bertebaran di Menteng,

Kebayoran dan

Macam-macam Indah,

Namun, di samping para pejabat yang bergaya hidup *hedonisme* dan materialistik, ternyata masih kita temukan perilaku posistif dari abdi negara yang hidupnya penuh dengan pengabdian dan kejujuran. Walaupun dalam hidupnya tak pernah kecukupan dalam rezeki. Hingga haruslah ada penghargaan untuk orang-orang tersebut. Mereka itu menurut Taufiq Ismail adalah,

Terutama para guru yang begitu sabar menyebar ilmu

Dan semua berdedikasi sejati di struktur birokrasi

Masih tetap bertahan diterjang gelombang kehidupan hidup
serba materi

Kalian tidak nampak, karena memang merundukkan diri
("Pegawai Negeri")

Di tengah kondisi negara yang sedang sekarat ini diperparah gejala alam yang makin tak bersahabat seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, kemarau panjang, dan kebakaran hutan yang berbulan-bulan (dalam puisi "Ketika Burung Merpati Sore Melayang" dan "Air Kopi Menyiram Hutan") membuat rakyat semakin frustrasi dan tak percaya kepada pemerintah. Kekecewaan-kecewaan masyarakat ditambah dengan adanya berbagai pelanggaran HAM di Aceh, Tanjung Priok, Sampang, dan di tempat lain, tidak adanya penegakkan terhadap segala bentuk pelanggaran hukum.

Puncak dari kekecewaan tersebut adalah tragedi Trisakti yang menyebabkan meninggalnya empat mahasiswa Trisakti ("12 Mei 1998") dan kerusuhan yang menhanguskan ratusan orang sehingga tak dapat dikenali lagi. Semua bentuk kekecewaan itu ditumpahkan dalam bentuk pendudukan MPR/DPR oleh mahasiswa yang jenuh dengan deformasi dan akhirnya mengukir gelombang reformasi. Berbagai peristiwa itulah yang akhirnya melengserkan kekuasaan rezim orde Baru. Kemenangan mahasiswa tersebut dilukiskan dengan puisi pendeknya berkesan humor, khas Taufiq Ismail.

Mahasiswa takut pada dosen
Dosen takut pada dekan
Dekan takut pada rektor
Rektor takut pada menteri
Menteri takut pada presiden
Presiden takut pada mahasiswa

("Takut '66, Takut '98")

Puisi-puisi dalam kumpulan ini memotret begitu jelas dan cerdas menangkap peristiwa-peristiwa dalam perjalanan kelayakan sejarah bangsa dengan bahasa yang jelas dan lancar. Dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) jadi Orang Indonesia* kita tidak hanya merasakan kelancaran Taufiq Ismail dalam memotret bangsanya tetapi banyak pandangan yang berbicara luas dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai seorang yang konsisten menentang pertandingan tinju karena dianggap sebagai pembantaian manusia yang menanamkan kepada semua orang

bibit kekerasan dan kebringasan. Sastrawan yang mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas Negeri Yogyakarta ini mencoba mengulas olahraga tinju dalam puisi “Lonceng Tinju”, “Lupa Aku, Nomor Telepon Hakim Agung Bismar”, dan “London, Abad Sembilan Belas”. Dalam “Don King Makan Siang di New York”, ia bercerita tentang seorang manager tinju tingkat dunia yang telah mengantarkan banyak jawara tinju ke atas ring (atau sebenarnya mengantarkannya masuk kuburan). Don King dilukiskan oleh Taufiq Ismail sebagai,

Lihatlah siang hari ini
Seorang lelaki gendut sempurna
Rambutnya kaku bagai duri landak
Sedang makan siang dengan rakusnya
Kunyahnya berbunyi-bunyi ke mana-mana
Sebuah otak bulat terhidang di piringnya

(“Don King Makan Siang di New York”)

Namun, begitu ia bukan seorang yang antiolahraga. Terbukti ia mengagumi keindahan sepakbola menyerang kesebelasan Belanda dan Brasil. Dalam puisi yang berjudul “Brasil lawan Belanda” ia sangat menikmati pertandingan antara Brasil dengan sepakbola gaya samba melawan Belanda yang terkenal dengan *Total Football* dalam piala Dunia tahun 1998 di Perancis. Termasuk yang menikmati pertandingan tersebut adalah para mahasiswa yang sampai terganggu aktivitas demonstrasinya. Sebagai orang Indonesia, ia sangat bangga terhadap bulu tangkis yang menggetarkan hatinya karena prestasi para pemain bulutangkis Indonesia di tingkat dunia. Ia sangat fanatiknya sejak kecil terhadap permainan tepok bulu ini.

Satu-satunya soal yang aku ngomong bisa agak sombong dengan novelis

Inggris, redaktur India, penyair Brazilia dan dokter Belanda
Adalah tentang badminton,
Badminton memang sudah membuatku sedikit fanatik,

(“Bulutangkis”)

Kedekatan dengan Sam Bersaudara, (nama panggilan Muhammad Samsudin Hardjakusumah), karena sering berkolaborasi dalam menciptakan lagu untuk grup musiknya,

Bimbo, membuat Taufiq berkeinginan untuk para personelya (Acil, Jaka, dan Iin) mencatatkan kerinduan-kerinduannya. Keinginan tersebut melahirkan puisi “Mencatat Kerinduan”.

Kedekatan Taufiq dengan penyanyi tidak hanya dengan grup musik asal Bandung itu saja. Tetapi ia banyak bekerja sama dengan penyanyi lain seperti Harry Rusli, Iwan Fals, Chrisye, Franky dan Ebiet G Ade. Mereka adalah sahabat-sahabat yang enak diajak bekerja sama sehingga banyak menghasilkan karya menjadi musikalisasi yang sedap di dengar. Hal ini membuktikan kekuatan Taufiq merangkai kata-kata yang tidak hanya cerdas tetapi tetap dalam koridor estetis yang harmoni. Karena ia berkeinginan agar puisi tidak hanya dapat dinikmati penggemar sastra saja tetapi juga oleh para penikmat seni yang lain.

Dalam kumpulan ini, beberapa puisi dijadikan lirik lagu oleh grup Bimbo yang banyak digemari masyarakat. Karena selain gampang dicerna juga mengandung renungan yang dalam. Puisi yang berjudul “Aisyah Adinda Kita” diilhami ketika adanya pelarangan siswa di sekolah untuk memakai jilbab yang merupakan atribut seorang muslimah. Adapun isi puisi tersebut sebagai berikut,

Aisyah Adinda kita yang sopan dan jelita
Indeks prestasi tertinggi tiga tahun lamanya
Calon insinyur dan bintang di kampus
Bulan Muharram satu empat nol empat
Tetap berjilbab menutup rambutnya
Busana muslimah amat pantasnya

Aisyah Adinda Kita
Tidak Banyak Berkata
Dia Memberi Contoh Saja

(“Aisah Adinda Kita”)

Kekuatan dalam puisi di atas terletak pada pemilihan kata-kata yang melodis sehingga menambah kenikmatan kita dalam memahami syair-syair Taufiq Ismail. Sedangkan puisi lainnya

berjudul “Sajadah Panjang” merupakan puisi yang harus kita renungkan secara mendalam karena mengigatkan kita untuk senantiasa mengingat pencita kita.

Ada sajadah panjang terbentang
Dari kaki buaian
Sampai ke tepi kuburan hamba
Kuburan hamba bila mati

Walaupun jabatan guru telah lama ditinggalkannya, namun ia masih memberikan perhatian terhadap siswa-siswa sekolah. Terutama berkenaan dengan makin merosotnya mutu siswa sekolah khususnya SMU kita. Bila siswa di luar negeri terbiasa membaca dan mendiskusikan lebih dari lima judul karya setahun, siswa SMU di Indonesia tak pernah satu pun karya sastra yang dibaca dan dibahasnya setiap tahunnya. Pelajaran bahasa di sekolah-sekolah Indonesia hanya menekankan kepada masalah tata bahasa. Siswa dituntut menghafal kaidah-kaidah tata bahasa seperti rumus-rumus matematika. Pelajaran bahasa di kelas hanya sedikit menyentuh hal berkenaan dengan sastra. Hingga wajar jika siswa SMU kita gagap terhadap sastra. Padahal membaca sastra diharapkan dapat memperkaya pengalaman batin siswa.

Mengenai hal itu Taufiq menjelaskan,
Dan mengenai masalah membaca buku dan karya sastra
Pak Guru sudah tahu lama sekali
Mata kami rabun novel, rabun cerpen, rabun drama dan
rabun puisi
Tapi mata kami'kan nyalang bila menonton televisi

(“Pelajaran Tatabahasa dan Mengarang”)

C. Penutup

Demikian aspek-aspek kehidupan yang begitu luas yang digarap Taufiq Ismail selain potret gambaran kelam sejarah bangsanya. Walaupun kumpulan puisi ini berisi sebagian besar potret sejarah tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa yang jernih dan tetap berada dalam koridor estetis. Kata-kata yang dipilih mengandung magis untuk menyihir para pembaca untuk

berulang-ulang membaca puisinya. Karena selain estetis kadang-kadang kata-katanya tersebut membuat kita tersenyum karena ironi-ironi jenaka dan mengandung rasa humor tinggi.

Puisi-puisi tersebut walaupun tidak dapat mengubah kondisi bangsa Indonesia yang mengalami gradasi moral atau membersihkan politik-politik kotor para pengusaha, seperti yang diharapkan Jhon F Kennedy bahwa puisi agar dapat membersihkan politik yang kotor tetapi Taufiq Ismail telah menggambarkan kebobrokan, keserakaham, kesewenangan dari penguasa yang tirani tetapi dapat mengingatkan kepada generasi muda yang akan datang agar kejadian-kejadian tersebut tidak terjadi lagi.

D. Daftar Pustaka

- Ismail, Taufiq. 1998. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta : Yayasan Ananda
- Sayuti, Suminto A. 2005. *Taufiq Ismail: Karya dan Dunianya*. Jakarta : Grasindo.